

**PEMBERDAYAAN KADER MELALUI PELATIHAN SCREENING PENYAKIT TIDAK
MENULAR (PTM) DAN PENGOLAHAN REMPAH SEBAGAI PENDAMPING
PENGOBATAN PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JAGIR**

Ninda Ayu Prabasari P^{1*}, Linda Juwita²

^{1,2}Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email Korespondensi: nindaayu@ukwms.ac.id

Disubmit: 26 Juli 2023

Diterima: 22 Agustus 2023

Diterbitkan: 01 September 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.11198>

ABSTRAK

Penyakit tidak menular (PTM) semakin meningkat terjadi di komunitas. Deteksi dini terkait PTM belum berjalan optimal, banyak ditemukan kasus yang sudah parah tidak terkecuali pada lanjut usia. Lanjut Usia menggunakan rempah dan herbal untuk mengobati penyakitnya sebagai pendamping pengobatan. Tetapi dalam penggunaannya tidak berbasis hasil penelitian. Kader sebagai ujung tombak bidang kesehatan dan dekat dengan lanjut usia memiliki peranan yang besar. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu memberikan edukasi screening penyakit tidak menular, penggunaan dan manfaat terapi herbal atau rempah, pemanfaatan lahan rumah untuk tanaman obat keluarga. Menggunakan metode penyuluhan dan demonstrasi. Kegiatan diikuti oleh 70 kader kesehatan, mayoritas memiliki rentang usia 40-50 tahun dan mayoritas lama menjadi kader selama 4 -10 tahun. Terdapat peningkatan pengetahuan dari hasil pre dan post test yang dilakukan kepada para kader. Para kader dapat mempraktekkan cara pembuatan tanaman herbal atau rempah untuk pengobatan dan pemanfaatan pekarangan rumah ditanami tanaman obat keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk para kader jika dilakukan rutin dapat meningkatkan kemampuan kader dalam pelayanan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Penyakit Tidak Menular, Kader, Rempah

ABSTRACT

Non-communicable diseases (PTM) are increasing in the community. Early detection related to PTM has not run optimally, many severe cases are found, including the elderly. Seniors use spices and herbs to treat their illnesses as a companion to treatment. But in its use is not based on research results. Cadres as the spearhead of the health sector and close to the elderly have a big role. The purpose of community service activities is to provide education on screening for non-communicable diseases, the use and benefits of herbal or spice therapy, the use of home land for family medicinal plants. Using counseling and demonstration methods. The activity was attended by 70 health cadres, the majority had an age range of 40-50 years and the majority had been cadres for 4-10 years. There is an increase in knowledge from the results of the pre and post tests conducted on the cadres. The cadres can practice how to make herbs or spices for treatment and use the yard of the house to be planted with family

medicinal plants. Activities to increase knowledge and skills for cadres if carried out routinely can increase the ability of cadres in serving the community.

Keywords: *Non-Communicable Diseases, Cadres, Spices*

1. PENDAHULUAN

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah penyakit tidak menular (PTM) di masyarakat. Jumlah kematian di Indonesia mayoritas diakibatkan PTM dan terjadi peningkatan disetiap tahunnya. PTM merupakan penyakit kronis dan salah satu penyebabnya bisa disebabkan karena pola/gaya hidup (RI, 2021), peningkatan penyakit yang banyak terjadi seperti hipertensi, kolesterol, asam urat dan Diabetes Mellitus. Deteksi dini, pencegahan penyakit merupakan salah satu masalah yang perlu mendapatkan penanganan. Kebanyakan penyakit terdeteksi saat mengalami keluhan yang berat. Penderita datang ke pusat pelayanan Kesehatan karena merasa gejala atau keluhan semakin berat dan tidak membaik (RI K. K., 2020).

Strategi manajemen yang bisa dilakukan program kesehatan khususnya untuk PTM adalah meningkatkan sosialisasi P2PTM (pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular), melaksanakan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dan paliatif secara komprehensif, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, mengembangkan dan memperkuat jejaring dan kemitraan melalui pemberdayaan masyarakat (RI K. k., 2019).

Peningkatan jumlah lanjut usia di masyarakat juga diikuti dengan peningkatan jumlah penyakit tidak menular (PTM) yang terjadi pada lanjut usia. Jumlah penyakit tidak menular (PTM) di Puskesmas Jagir mengalami kenaikan dan merupakan 10 besar penyakit yang banyak terjadi di masyarakat. Puskesmas sebagai fasilitas tingkat 1 berperan dalam Kesehatan pada bidang promotif, preventif, kuratif dan juga rehabilitatif. Rangkaian kegiatan kesehatan di Puskesmas Jagir yang berada di komunitas melibatkan kader. Kader dinilai sebagai orang yang terlibat dekat dengan lanjut usia dan memahami perilaku atau kebiasaan kesehatan pada wilayahnya. Kader dinilai sebagai orang yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat disekitarnya. Jumlah kader wilayah kerja Puskesmas Jagir yaitu sejumlah 110 orang yang secara langsung terlibat dengan masyarakat disekitarnya dan para kader adalah orang yang mengetahui kebiasaan dan perilaku sehari hari lansia terutama terkait masalah Kesehatan.

Rempah - rempah sangat familiar bagi orang Indonesia. Penggunaannya sudah sejak dahulu dan merupakan warisan turun temurun generasi sebelum kita. Tanaman rempah sebagai bahan baku pengobatan tradisional maupun modern. Penggunaan bisa dijadikan bumbu masakan ataupun obat. Tanaman rempah sangat mudah diperoleh, dan tidak jarang juga dipekarangan rumah. Efek samping yang ringan, bahannya mudah didapat dengan harga yang relatif murah dan rendahnya toksisitasnya membuat orang banyak menggunakan tanaman rempah sebagai pengobatan (munisih, et al., 2021). Tanaman herbal dan rempah dimanfaatkan secara luas dalam kehidupan. Pemanfaatan tersebut diambil dari seluruh atau sebagian bagian dari tanaman seperti akar tanaman, rimpang, umbi, batang dan kulit batang, daun, bunga, buah dan biji. Pemanfaatan tersebut digunakan untuk pengobatan beberapa penyakit (Nurhayati & Yusoff, 2022). Saat ini tanaman

herbal dan rempah banyak digunakan oleh masyarakat dalam hal penunjang pengobatan.

Pemanfaatan penggunaan rempah, bisa digunakan untuk penambah dalam makanan seperti sifat aromatiknya dan pemberi cita rasa. Penggunaan sebagian orang sebagai bumbu dapur dan jamu (dengan memanfaatkan Tanaman obat keluarga (TOGA)) digunakan secara turun temurun dan penerapannya sesuai dengan kaidah yang ada dimasyarakat. Mayoritas digunakan sebagai bumbu masakan, masyarakat belum menyadari penting dan manfaatnya rempah untuk kesehatan (Huda, 2022).

Beberapa hasil penelitian membuktikan keefektifitasan tanaman rempah untuk beberapa penyakit seperti hipertensi, kolesterol, asam urat (arthritis gout) dan diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan keefektifitasan ketumbar dan kunyit dalam menurunkan hipertensi. Biji ketumbar (*Coriandrum Sativum*) memiliki kandungan zat mineral dan air yang dapat membantu untuk mengurangi tekanan darah. Mineral terkandung didalam ketumbar yakni kalsium, phospor, zat besi dan magnesium. Kalsium dalam tubuh manusia berfungsi membantu menjaga tekanan darah berada dalam keadaan normal. Flavonoid dalam biji ketumbar juga dijadikan sebagai penghambat ACE (Angeotensin Converting Enzyme). Kunyit terdapat zat curcumin, minyak astiri dan mineral (kalsium, kalium, zat besi dan magnesium) menghambat pembentukan plak dalam pembuluh darah, mengontrol detak jantung dan membantu menstabilkan tekanan darah, anti oksidan, menurunkan kadar kolestrol darah dalam tubuh dan mencegah penggumpalan darah (Harun, 2021). Ada pengaruh yang signifikan setelah diberikan kompres jahe merah pada yang mengalami nyeri asam urat (arthritis gout). Jahe merah terdapat olerasin sebagai anti radang, antioksidan yang kuat serta anti nyeri. berguna untuk menghambat sintesis prostaglandin hingga mampu mengurangi nyeri sendi ataupun ketegangan otot (Listyarini, Riyana, Prastiani, & Adyani, 2022). Daun salam terdapat kandungan minyak esensial, tanin, flavonoid dan terpenoid. Flavonoid merupakan salah satu golongan senyawa yang dapat menurunkan kadar glukosa darah. Daun salam memiliki banyak manfaat yaitu mengobati kencing manis, kolesterol tinggi, hipertensi, diare, dan gastritis (Pratama, Suliani, & Prasetia, 2020).

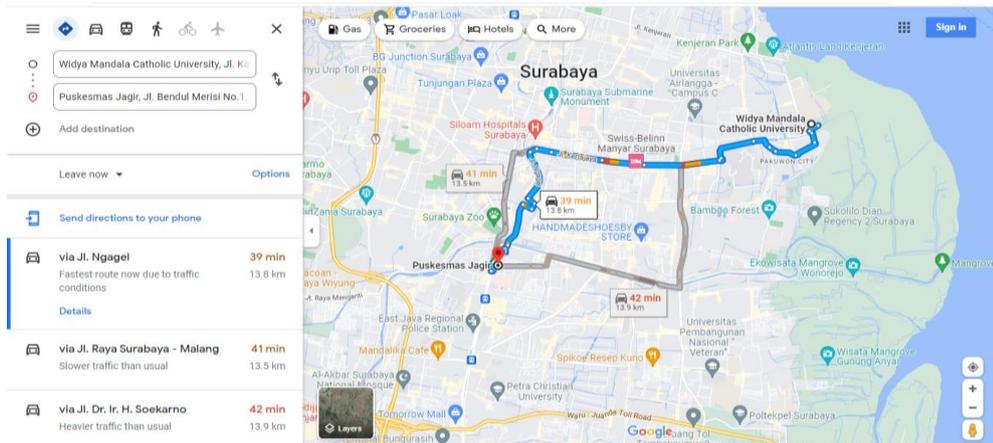
Ditemukan data kader posyandu sebagian kader tidak mengetahui khasiat tanaman rempah sebagai salah satu pengobatan. Sebagian kader mengetahui tanaman rempah sebagai bumbu masakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh kader tentang hasil riset khasiat atau manfaat tanaman rempah sebagai salah satu pengobatan (Arrizqiyani, Firmansyah, & Hambatulloh, 2020). Saat dilakukan wawancara dengan beberapa kader dan lansia di salah satu posyandu lansia, didapatkan data yaitu beberapa lansia tidak memeriksakan diri ke puskesmas jika merasa tidak ada keluhan yang mengganggu pada tubuhnya, ada lansia yang telah melakukan pemeriksaan tetapi tidak datang kontrol dan selanjutnya memilih membeli obat diapotik jika obat dari puskesmas telah habis. Ada lansia yang meminum obat jika ada keluhan saja, dan tidak jarang juga mengurangi dosis dan frekuensi obat sesuai dengan keluhan yang dirasakan tanpa adanya pengawasan dari tenaga Kesehatan. Kader biasanya mengetahui lansia memiliki penyakit jika sudah parah atau sudah dibutuhkan penanganan yang lebih lanjut. Selain itu para lansia juga menggunakan rempah ataupun herbal sebagai penunjang pengobatan untuk penyakitnya. Penggunaan rempah dan herbal hanya berdasarkan dari mulut ke mulut, dosis dan frekuensi yang

digunakanpun pada setiap orang tidak sama. Penggunaan yang sembarangan ini tidak jarang juga mengakibatkan pengobatan menjadi tidak maksimal dan memiliki efek samping yang ditimbulkan. Kader belum pernah mendapatkan pelatihan terkait penggunaan rempah dan herbal untuk pengobatan pada Hipertensi, kolesterol, diabetes mellitus, arthritis gout. Kader, masyarakat, lansia maupun keluarga lansia mayoritas belum memanfaatkan pekarangan atau pot pot di rumah dengan penanaman tanaman herbal rempah dan kurangnya sosialisasi hasil riset pemanfaatan tanaman rempah untuk pengobatan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan mitra yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Pemberdayaan Kader belum secara optimal dalam hal mengetahui deteksi dini/ screening untuk mengetahui Hipertensi, kolesterol, diabetes mellitus, arthritis gout yang terjadi pada lanjut usia. Mayoritas kader mengetahui seorang lansia memiliki penyakit tersebut jika sudah parah atau mengalami gejala yang berat.
- b. Pemberdayaan Kader belum optimal dalam hal pemanfaatan rempah dan herbal. Kader belum pernah mendapatkan pelatihan terkait dengan penggunaan rempah dan herbal untuk Hipertensi, kolesterol, diabetes mellitus, arthritis gout yang terjadi pada lanjut usia. Selama ini mereka menggunakan takaran, dosis dan bahan yang berasal dari informasi mulut ke mulut, mereka tidak tau apakah sudah sesuai dengan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan penelitian.
- c. Kader dan masyarakat belum memanfaatkan secara maksimal pekarangan untuk pemanfaatan TOGA (tanaman obat keluarga). Mayoritas masyarakat belum memiliki tanaman TOGA (tanaman obat keluarga) di rumah masing-masing ataupun rempah yang mereka tanam.



Gambar 1. Lokasi jarak Kampus Pakuwon Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan Puskesmas Jagir

3. KAJIAN PUSTAKA

Setiap individu akan mengalami masa kehidupan lansia, Lansia merupakan proses akhir pada kehidupan manusia. Tahapan akhir kehidupan lansia merupakan fenomena biologis karena diakhiri dengan proses penuaan berakhir dengan kematian, hal tersebut dikarenakan bagian dari siklus kehidupan. Seorang dianggap lanjut usia ketika mencapai usia 60 tahun keatas dan memasuki usia tahapan akhir karena terjadi proses secara biologis disebut dengan aging process yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Mengalami proses perubahan pada semua organ tubuh yang dapat dilihat secara fisik, perubahan psikososial dan spiritual ((Kholifah, 2016): (Williams, 2019)

Seiring bertambahnya usia, seorang lanjut usia memiliki masalah kesehatan salah satunya penyakit tidak menular. Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan jenis penyakit yang tidak dapat ditularkan, tetapi berkembang secara perlahan dan terjadi dalam jangka waktu yang Panjang. Salah satu masalah Kesehatan dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi secara global. Termasuk PTM yaitu penyakit degenerative, penyakit kronis, Non Communicable Disease, penyakit non infeksi. Beberapa jenis PTM yaitu penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pada sistem pernafasan yang tidak menular dan diabetes mellitus. Pencegahan dan pengendalian faktor risiko PTM salah satunya yaitu promosi, pencegahan, dan pengurangan faktor risiko PTM melalui pemberdayaan masyarakat (kemekes,2019).

Kader kesehatan merupakan individu yang dekat dengan masyarakat, karena kader berasal dari, dipilih dan oleh masyarakat. Kader mampu bekerja bersama, bekerja secara sukarela dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan Kesehatan. Kader diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan Kesehatan. Seorang kader memiliki latar belakang Pendidikan dan pengalaman yang cukup memungkinkan untuk menunjang tugasnya (Rauf, et al., 2021). Salah satu tugas kader Kesehatan adalah memberikan edukasi terkait dengan masalah kesehatan. Salah satu pendamping pengobatan yang banyak digunakan masyarakat secara turun temurun, merupakan aset dan sumber daya adalah rempah - rempah dan herbal. Toga atau tanaman obat keluarga banyak digunakan masyarakat dan masyarakat banyak memilikinya. Tanaman herbal adalah tubuhan yang telah diidentifikasi dan telah diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah, menyembuhkan penyakit (Megawati, et al., 2021). Herbal meliputi jenis bahan dari tumbuhan yang memiliki efek dan fungsi khasiat tertentu. Rempah - rempah digunakan sehari hari utuk memasak dan dimanfaatkan dalam meramu jamu tradisional (Winarno & Wisnuwati, 2020). Penggunaan tanaman obat merupakan warisan nenek moyong digunakan berabad abad, digunakan karena khasiat yang diperoleh untuk pengobatan penyakit. Pengobatan herbal pada bidang Kesehatan terbagi menjadi jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Herbal juga dimanfaatkan sebagai rempah seperti kelompok empon - emponan dan umi lapis (Munaeni, et al., 2022).

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar kader dapat melakukan screening pada individu lanjut usia dengan penyakit kronis, mampu melakukan pemberian herbal atau rempah pada lansia dengan penyakit kronis sesuai hasil penelitian dan mampu mengaplikasikan dengan melakukan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) dipekarangan rumah.

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mulai dilakukan pada minggu ketiga bulan januari samapi minggu pertama bulan february dimulai proses perijinan yaitu melakukan perijinan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surabaya (DPMPTSP), Setelah mendapatkan ijin dari DPMPTSP, tim abdimas melakukan perijinan lanjutan ke dinas Kesehatan kota (DKK) Surabaya, selanjutnya melakukan perijinan ke Puskesmas Jagir Surabaya. Tahap selanjutnya melakukan koordinasi seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat kepada penanggungjawab Kader dan lansia di Puskesmas Jagir. Kegiatan ini meliputi penjelasan dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dan koordinasi untuk PIC Kader yang terlibat. Tim abdimas menyiapkan materi dan membuat kuesioner sejumlah 20 butir terkait dengan penyakit kronis dan penggunaan rempah untuk penyakit kronis.

Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi 2 kali kegiatan selama 1 hari dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.00 tahap pertama yaitu peserta datang melakukan registrasi terlebih dahulu. Setelah target sasaran sejumlah 70 kader sudah hadir sebelum dilakukan penyuluhan/ edukasi terlebih dahulu dilakukan pretest. setelah itu dilakukan kegiatan memberikan Pendidikan Kesehatan meliputi screening penyakit tidak menular, konsep penyakit tidak menular dan konsep batra dalam penggunaan terapi herbal dan rempah untuk penyakit tidak menular oleh tim pengabdian masyarakat dan tim batra dari Puskesmas jagir. Tim melakukan demonstrasi pembuatan pengobatan yang dibuat dari bahan herbal/rempah untuk pengobatan pendamping penyakit tidak menular, setelah itu dilakukan post test. Kegiatan kedua yaitu redemonstrasi kader dalam membuat rempah herbal seperti yang sudah diajarkan oleh tim Batra dan seluruh kader menanam tanaman herbal/rempah dipekarangan rumah yang akan digunakan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA).

Evaluasi kegiatan untuk melihat pengetahuan kader dengan membandingkan nilai pretest dan post test, tim abdimas dan tim Puskesmas melakukan observasi kepada para seluruh kader terhadap cara pengolahan tanaman rempah/ herbal yang sudah diajarkan dan observasi tanaman yang ditanam atau sudah dimiliki dipekarangan rumah yang digunakan sebagai tanaman obat keluarga dan memotivasi kader untuk melanjutkan kegiatan tersebut dengan mengajari lanjut usia atau keluarga dibawah kelolaan kader, kegiatan ini dilakukan 1 minggu setelah kegiatan tahap awal dilakukan.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan pelatihan kader lansia yang dilaksanakan di Puskesmas Jagir, hadir kader yang berjumlah 70 orang dengan jenis kelamin 100% perempuan.

Data para kader sebagai berikut

Tabel 1 usia kader Kesehatan

Usia	Frekuensi	%
40 - 50 tahun	36 orang	51.42
>50 - 60 tahun	25 orang	35.72
>60 tahun	9 orang	12.86

Tabel 2 Lama menjadi kader Kesehatan

Lama menjadi kader kesehatan	Frekuensi	%
1-3 tahun	11 orang	15.72
4-10 tahun	31 orang	44.28
>10 tahun	28 orang	40

Penggunaan herbal atau rempah dalam pendamping pengobatan penyakit tidak menular dalam hal ini adalah Hipertensi, kolesterol, diabetes mellitus dan asam urat, kader menggunakan herbal atau rempah sebanyak 60 orang (85.72%) dan yang memiliki tanaman toga/menanam rempah maupun herbal di pekarangan rumah sebanyak 41 orang (58.58%).

penggunaan herbal maupun rempah yang sudah dilakukan oleh kader ada bermacam - macam cara penggunaan, masing- masing kader menggunakan lebih dari 3 cara yaitu dimakan secara langsung sebanyak 28.57%, direbus sebanyak 82.85%, dibuat jus sebanyak 35.71%, dimasak dengan masakan sebanyak 10%, dibuat jamu sebanyak 50% dan diseduh air hangat sebanyak 48.57%. Kader sudah pernah melakukan screening penyakit tidak menular sejumlah 50% dengan dominasi yang dilakukan screening pada penyakit hipertensi, diabetes mellitus dan asam urat.

Nilai pre dan post test untuk kader yang sudah dilakukan didapatkan tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Nilai Pre test dan post test

Keterangan	Cukup	Baik
Pengetahuan (Pre test)	18 orang (25,71%)	52 orang (74,28%)
Pengetahuan (Post test)	6 orang (8,57%)	64 orang (91,42%)

b. Pembahasan

Peningkatan prevalensi Penyakit tidak Menular (PTM), salah satunya terjadi pada kelompok lanjut usia. PTM juga menjadi salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas pada lanjut usia. Karena itu tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan Puskesmas untuk melakukan edukasi kepada kader sejumlah 70 orang kader. Sejalan dengan hal tersebut Peningkatan prevalensi PTM menjadi masalah yang terjadi di masyarakat. Perlu dilakukan tindakan pemberian edukasi kesehatan melalui tindakan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan pembentukan, pelatihan kader dan launching posbindu PTM. Kegiatan pelatihan kader terbukti meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader. Perubahan juga terjadi pada gaya hidup masyarakat yang telah mendapatkan penyuluhan seperti tekanan darah, IMT dan lingkaran perut

yang memilih perubahan menjadi kategori yang lebih baik dalam setiap pertemuan. Pengetahuan dan ketrampilan kader juga meningkat terkait deteksi dini faktor resiko PTM (Lestari, Warseno, Trisetyaningsih, Rukmi, & Suci, 2020).

Para kader dalam kegiatan ini mayoritas berusia pada rentang 40-50 tahun sejumlah 51,42% dengan mayoritas lama menjadi kader 4-10 tahun sejumlah 44,28%. Kader Kesehatan merupakan ujung tombak untuk masalah kesehatan di masyarakat. Kader juga agen of change (agen perubahan) karena kader dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perubahan kesehatan. Kader harus dapat memberikan informasi, dukungan, mengerakkan dan mengajak masyarakat untuk hadir, berpartisipasi terhadap kegiatan kesehatan yang ada di masyarakat. Terkadang dituntut memiliki kemampuan membina, menuntun serta ketrampilan dan pengalaman (Ningsih, Aisyah, Rohmah, & Sandana, 2022).

Hasil pre dan post test menunjukkan terjadinya peningkatan menjadi 91,42% dengan kategori pengetahuan baik, dan jumlah kategori pengetahuan cukup menurun menjadi 8,57%. Keaktifan kader dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar diri. peran kader dalam peningkatan kemampuan masyarakat mencapai derajat Kesehatan optimal, diwujudkan salah satunya dengan materi/ilmu terkait Kesehatan. Pelatihan kader dapat efektif meningkatkan kemampuan kader dalam pengelolaan posyandu dan deteksi dini penyakit, setelah dilakukan kegiatan penyuluhan oleh tim Kesehatan kepada para kader terjadi peningkatan pengetahuan pada kategori baik sejumlah >40% dan tidak ada lagi kader dengan pengetahuan kategori kurang (Angelina, et al., 2020). Beberapa teori dan jurnal tersebut sejalan dengan hasil pre test dan post test yang dilakukan oleh tim abdimas, terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Ketrampilan kader juga meningkat terkait dengan pemanfaatan rempah/ herbal untuk penunjang pengobatan. Kader dapat menggunakan herbal/ rempah tersebut sesuai hasil- hasil penelitian yaitu sesuai dengan dosis, frekuensi dan cara pemberian yang akan berdampak pada kesembuhan yang optimal.

Hasil evaluasi satu minggu setelah di lakukan kegiatan tahap pertama didapatkan data 100% kader sudah mempunyai tanaman obat keluarga (TOGA) dipekarangan rumah dan sudah memulai untuk memotivasi para lanjut usia untuk melakukan penanaman TOGA di rumah. kader juga sudah mulai mempraktekkan yang sudah diajarkan oleh Tim Batra. Sejalan dengan hal tersebut Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa Peran kader sebagai coordinator dalam kategori baik sebanyak 47.5% dan penggerak sebanyak 50% dalam kategori baik dapat diperankan lebih optimal dibandingkan dengan perannya sebagai pemantau faktor resiko dalam kategori baik sebanyak 25% dan konselor dalam kategori baik sebanyak 6%. dibutuhkan pelatihan secara periodik bukan hanya ketrampilan dalam pelaksanaan program posbindu PTM tetapi juga terkait pelatihan (Hastuti, Puspitasari, & Sugiarsi, 2019). Peningkatan jangkauan pelayanan Kesehatan di masyarakat dapat dilakukan dengan mendekatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan peran serta dari masyarakat, meningkatkan komunikasi antar masyarakat dan diperlukan wadah kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan berjalan dengan baik dan optimal apabila adanya anggota kelompok atau kader. Peningkatan

pengetahuan kader dalam pelayanan setelah diberikan edukasi dapat meningkatkan kualitas pelayanan kader (Akbar, Darmiati, Arfan, & Putri, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut hasil kegiatan yang dilakukan oleh tim abdimas dapat membuat peningkatan peran kader sebagai penggerak, kordinator dalam hal penyakit tidak menular dan meningkatkan peran pemantau maupun konselor pada penyakit tidak menular.

6. KESIMPULAN

Keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar. Meningkatnya pengetahuan kader terhadap screening penyakit tidak menular yang terjadi di masyarakat. Kader dapat mengetahui dan membuat bahan herbal dan rempah sebagai pendamping pengobatan untuk penyakit tidak menular. Kader menanam tanaman herbal dan rempah di lingkungan rumah. Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya yaitu Diperlukan kegiatan pendampingan dan pemberian edukasi maupun ketrampilan secara konsisiten untuk para kader agar kegiatan promosi Kesehatan dapat dilakukan berkelanjutan di masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Darmiati, Arfan, F., & Putri, A. A. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 392-397.
- Angelina, R., Fauziah, L., Sinaga, A., Sianipar, I., Musa, E., & Yuliana. (2020). Peningkatan Kinerja Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Kader Posyandu di Desa Babakan Kecamatan Ciparay 2019. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, vol 1, no 2, 68-76.
- Arrizqiyani, T., Firmansyah, D., & Hambatulloh, H. (2020). Perubahan Pengetahuan Kader Posyandu Terhadap Hasil Riset Dosen Tentang Pala Yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS)*, Volume 1, No 1.
- Harun, I. (2021). Efektifitas Pemberian Rebusan Ketumbar Dengan Rebusan Kunyit Terhadap tekanan Darah Penderita Hipertensi. . *Jurnal Info Kesehatan*, Vol. 11, No. 1.
- Hastuti, N. M., Puspitasari, R., & Sugiarsi, S. (2019). Peran Kader Kesehatan Dalam program Posbindu Penyakit Tidak menular di Puskesmas Jaten. *Maternal*, 57-61.
- Huda, N. (2022). Pemanfaatan Rempah Pilihan Sebagai Jamu Imunitas di Masa New Normal. *Jurnal Surya Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 , 160-168.
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Lestari, R., Warseno, A., Trisetyaningsih, y., Rukmi, D. K., & Suci, a. (2020). Pemberdayaan Kader kesehatan Dalam Mencegah Penyakit tidak Menular melalui Posbindu PTM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat. ABDIMAS*, 48-55.
- Listyarini, A. D., Riyana, D., Prastiani, D. B., & Adyani, S. A. (2022). Pengaruh Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Penurunan Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Asam Urat Di Desa Ketanjung. . *Jurnal Profesi Keperawatan*, Vol 9 No 2.

- Megawati, Nisa, M. K., & Arsyad, M. (2021). *Aneka tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: Guepedia.
- Munaeni, W., Mainassy, M. C., Puspitasari, D., Susanti, L., Cholis, N., Endriyanto, . . . Yuline, F. (2022). *Perkembangan dan Manfaat obat herbal sebagai Fitoterapi*. Makasar: CV Tohar Media.
- Munisih, S., Mutmainah, Franyoto, y. D., kusmita, l., Puspitaningrum, l., Caecilia, m., . . . Setyaningrum, w. (2021). Edukasi Pemanfaatan Rempah di masa pandemi covid-19 pada ibu ibu PKK kelurahan kalicacing. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat (DiMas)*, Vol 3 no 2.
- Ningsih, E. S., Aisyah, s., Rohmah, E. N., & Sandana, K. N. (2022). Peningkatan Peran Kader Dalam Posyandu Lansia. *Humantech: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin Indonesia*, 191-197.
- Nurhayati, d. r., & Yusoff, s. f. (2022). *Herbal dan rempah*. Surabaya: Scopindo media Pustaka. .
- Pratama, R. P., Suliani, N. W., & Prasetya, D. E. (2020). Penerapan Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rt 12/04 Kelurahan Warakas Jakarta Utara. *JAKHKJ*, Vol. 6, No. 1.
- Rauf, S., Malawat, & Makayaino, Z. (2021). *Pandu Lansia (Buku Pegangan bagi Kader Posyandu Lansia)*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- RI, K. K. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- RI, K. k. (2019). *Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular.
- RI, K. K. (2020). *Pedoman Umum Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular*. . Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Williams, P. (2019). *Basic Geriatric Nursing edition 7*. St. Louis, Missouri: Elsevier.
- Winarno, B., & Wisnuwati. (2020). *pembuatan makanan dan minuman Herbal yang Menyehatkan* . Sleman: Deepublish.